

KONFLIK EKONOMI AMERIKA SERIKAT-CHINA SETELAH PERANG DAGANG

Dimasti Dano

Universitas Megou Pak Tulang Bawang

Email: dimastidano@umptb.ac.id

Abstract

The Research entitled: After the Trade War, Could the US-China Economic Conflict Will Continue? This is research with a descriptive qualitative approach. research that aims to understand the phenomena experienced by research subjects. This study aims to analyze the influence of the United States-China conflict as a result of Nanci Pelosi's visit to the economic relations of the two countries after the trade war conflict when the United States was led by President Trump in 2018. The study was conducted from 1 to 31 August 2022. Data collection techniques were conducted through studies literature related to research, including journals, news in newspapers, and others. The opportunity for the United States-China economic conflict is just a matter of time. One of them is through China's efforts to "reunify" Taiwan, as President Xi discoursed in 2021 by saying that reunification is a historical mandate and must be fulfilled. China has a military that is superior to Taiwan because, in addition to carrying out contingency actions against Taiwan, it also to faces the United States military in the Indo-Pacific. The United States will seek to support politically, militarily, and economically democratic Taiwan. Economic support is carried out through economic sanctions, such as those imposed by the United States on Russia or during a trade war conflict with China.

Keyword: Reunification, Economic Conflict, Trade War

Abstrak

Penelitian dengan judul: Setelah Perang Dagang, Mungkinkah Konflik Ekonomi Amerikat Serikat-China akan Berlanjut? ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh konflik Amerika Serikat-China sebagai akibat kunjungan Nanci Pelosi terhadap hubungan ekonomi kedua negara setelah konflik perang dagang saat Amerika Serikat dipimpin oleh Presiden Trump pada 2018. Penelitian dilakukan pada 1 sampai dengan 31 Agustus 2022. Teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka yang terkait dengan penelitian, diantaranya jurnal, berita di surat kabar dan lain-lain. Peluang terjadinya konflik ekonomi Amerika Serikat-China tinggal menunggu waktu. Salah satunya melalui upaya China melakukan "reunifikasi" Taiwan, seperti yang diwacanakan oleh Presiden Xi pada tahun 2021 dengan

mengatakan bahwa reunifikasi adalah amanat sejarah dan harus dipenuhi. China memiliki militer yang lebih superior daripada Taiwan, karena selain untuk melakukan tindakan kontingensi terhadap Taiwan juga untuk menghadapi militer Amerika Serikat di Indo-Pasifik. Amerika Serikat akan berusaha untuk mendukung secara politik, militer dan ekonomi terhadap Taiwan yang merupakan negara demokratis. Dukungan secara ekonomi dilakukan melalui sanksi ekonomi, seperti yang dijatuhkan Amerika Serikat ke Rusia atau pada saat terjadi konflik perang dagang dengan China.

Kata Kunci: Reunifikasi; Konflik Ekonomi; Perang Dagang

Diserahkan: 20-08-2022

Diterima: 05-09-2022

Diterbitkan: 22-09-2022

PENDAHULUAN

Kunjungan kontroversial Ketua DPR Amerika Serikat Nancy Pelosi ke Taiwan pada Agustus 2022, seakan membuka babak baru perselisihan antara Amerika Serikat dengan China. China bereaksi keras atas kunjungan pejabat penting AS dengan menunjukkan postur militer melalui latihan pada enam zona latihan di dalam *air defense identification zone* (ADIZ) Taiwan dan kemudian menjatuhkan sanksi ekonomi terhadap produk pertanian dan manufaktur Taiwan. Amerika Serikat tidak tinggal diam, untuk mengawal kunjungan Nancy Pelosi, militer AS mengerahkan gugus tempur angkatan laut yang di pimpin oleh kapal induk USS Ronald Reagan, termasuk di dalamnya USS Antietam kapal penjelajah berpeluru kendali klas Ticonderoga dan kapal perusak berpeluru kendali USS Higgins klas Arleigh Burke. Di dalam gugus tempur termasuk kapal ampibi USS Tripoli yang mengangkut pesawat tempur mutahir F-35 B (Bisht, I.S., 2022).

Konflik Amerika Serikat-China seakan mengulang kembali sejarah konflik perang dagang antara kedua belah pihak pada tahun 2018, ketika AS dipimpin oleh Presiden Donald Trump. Perang dagang yang diinisiasi oleh Presiden Trump saat itu, menyebabkan keterpurukan ekonomi kedua negara dan bahkan relatif memperlambat pertumbuhan ekonomi global (Dano, 2021).

Rivalitas antara AS dengan China, sebenarnya bisa dirunut sejak keruntuhan Uni Soviet, AS melihat China sebagai rival utama karena tiga hal: pertumbuhan ekonomi dan militer yang pesat serta ideologi yang berseberangan. AS merasa terancam dengan kebangkitan China karena AS selama ini menjadi negara satu-satunya pemimpin ekonomi global yang mempromosikan demokrasi liberal dan ekonomi neoliberal selama tiga dekade terakhir (Klement, J. (2021).

Ekonomi China tumbuh mengesankan, hingga 2018 pertumbuhan ekonomi mengalami pertumbuhan Gross Domestic Product (GDP) rata-rata riil tahunan mencapai 9.5%. Sehingga World Bank menjulukinya sebagai: *the fastest sustained expansion by a major economic in history* (Morrison, W.M., 2019). Melalui program inovatif Presiden China Xi Jinping meluncurkan *Belt and Road Initiative* (BRI) pada tahun 2013. BRI merupakan proyek infrastruktur berskala giga dalam membangun dan ekspansi jaringan perdagangan dan infrastruktur antara China dengan lebih dari 70 negara Afrika, Asia dan

Eropa (Milder & Schumaker, 2019). Keuntungan strategis dari BRI adalah memperkuat stabilitas regional, meningkatkan pengamanan pasokan energi China dan meningkatkan pengaruh di Eurasia (Wutchnow, 2017). BRI dianggap sebagai platform yang tepat untuk proses internasionalisasi mata uang China yuan, bahkan di Afrika proses de-dolarisasi telah menjadi tren, karena China mendapat kepercayaan yang luas dari negara-negara Afrika sehingga negara-negara tersebut memilih mata uang yuan sebagai cadangan devisa (Global Times, 2019).

Program lain yang dianggap menantang hegemoni AS adalah Made In China 2025 (MIC 2025) yang diluncurkan oleh Presiden Xi. Program MIC 2025 adalah upaya meningkatkan sektor industri sehingga pada tahun 2025, bertujuan agar industri China dapat berkompetisi dengan negara-negara maju atau bahkan bila memungkinkan dapat melampauinya. Program ini fokus pada pengembangan industri kunci dimasa depan, yaitu: industri robot, ruang angkasa, kelautan, perkereta-apian, kendaraan berbasis energi baru, farmasi dan kedokteran (Kennedy, 2015).

Program MIC 2025 menimbulkan kekhawatiran atas ekspansi dan dominasi China terhadap industri strategis, serta mendorong China dari “*low cost manufacture*”, meningkat menjadi kompetitor “*direct added value*” bagi negara-negara barat. Pemerintah AS menganggap MIC 2025 dapat mengancam resiko keamanan AS (McBride, J. & Chatzsky, A., 2019).

Menurut Global Firepower, militer China menduduki ranking no 3 dunia, setelah Amerika Serikat dan Rusia (Global Firepower, 2022). Kemajuan China pada sektor militer dapat dilihat dari keunggulan jumlah kapal perang yang dilaporkan mencapai 350 kapal permukaan dan kapal selam, dengan lebih dari 130 kapal tempur utama. Bandingkan dengan angkatan laut AS yang hanya memiliki 293 kapal pada awal 2020 (O’Hanion, 2020). Berbeda dengan keunggulan angkatan laut, postur angkatan udara yang didukung oleh pesawat tempur 1800 unit, 800 diantaranya masih mengandalkan jet tempur generasi keempat, tetapi dalam beberapa tahun kemudian diperkirakan mayoritas akan diperkuat oleh jet tempur generasi kelima. Kemajuan angkatan udara China telah diperlihatkan dalam peringatan ulang tahun China ke 70 tahun pada Oktober 2019, ketika Angkatan Udara China melakukan *flypass* pesawat jet tempur andalannya generasi kelima J-20, dan J-16 dan pesawat tempur generasi keempat J-10C yang dipersenjatai dengan rudal udara-ke-udara terbaru (*Office of Secretary of Defence*, 2021).

Dengan mempertimbangkan fakta yang terjadi akibat kunjungan Nancy Pelosi ke Taiwan, yang dinilai sebagai bentuk campur tangan Amerika Serikat terhadap kepentingan China, maka timbul pertanyaan: apakah akan menimbulkan konflik ekonomi baru antara kedua belah pihak.

METODE PENELITIAN

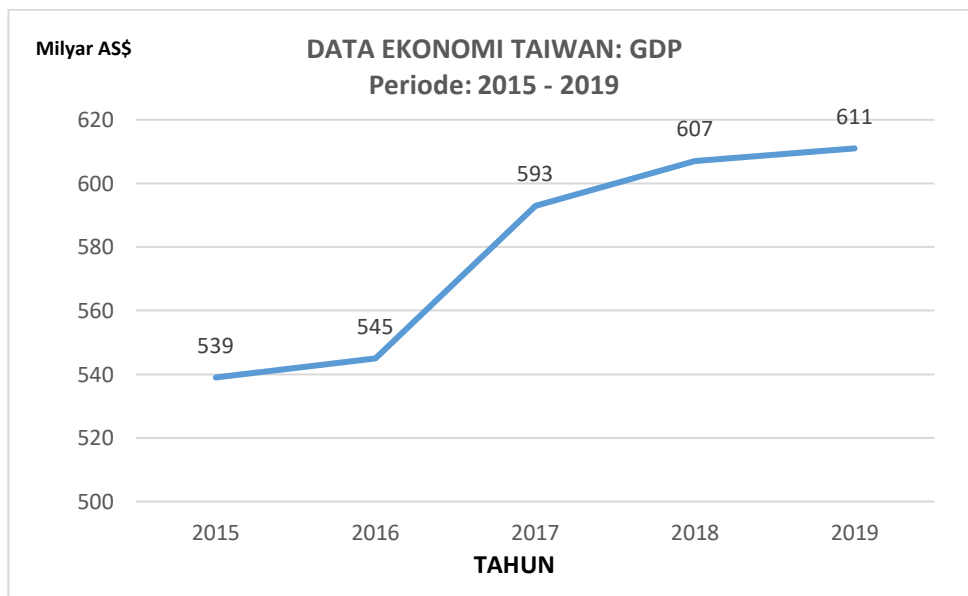
Penelitian dengan judul: Setelah Perang Dagang, Mungkinkah Konflik Ekonomi Amerikat Serikat-China akan Berlanjut? ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Studi kualitatif merupakan studi kepustakaan dengan menggunakan buku dan literatur sebagai rujukannya. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Menyikapi memanasnya situasi politik antara Amerika Serikat dengan China, sebagai akibat kunjungan Nancy Pelosi ke Taiwan, menimbulkan berbagai pertanyaan tentang masa depan hubungan ekonomi antara Amerika Serikat-China. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pengaruh konflik Amerika Serikat-China sebagai akibat kunjungan Nanci Pelosi terhadap hubungan ekonomi kedua negara setelah keduanya melakukan perang dagang saat Amerika Serikat dipimpin oleh Presiden Trump pada 2018 lalu. Penelitian dilakukan pada 1 sampai dengan 31 Agustus 2022. Teknik pengumpulan data melalui kajian pustaka yang terkait dengan penelitian, diantaranya jurnal, berita di surat kabar dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi Taiwan tumbuh mengesankan, pada tahun 2015 GDP Taiwan baru mencapai 513 milyar dolar AS tetapi pada tahun 2019 melonjak menjadi 611 milyar dolar AS, seperti yang terlihat pada tabel berikut. Sebagai bagian dari strategi pertumbuhannya, Taiwan telah lama mempertahankan kebijakan eksplisit tentang menarik investasi asing langsung (Inward Foreign Direct Investment/IFDI). Tujuan utama adalah untuk menarik investasi berorientasi ekspor berdasarkan daya saing tenaga kerja yang berpendidikan tinggi dan produktif di Taiwan (Feng, P., 2022).

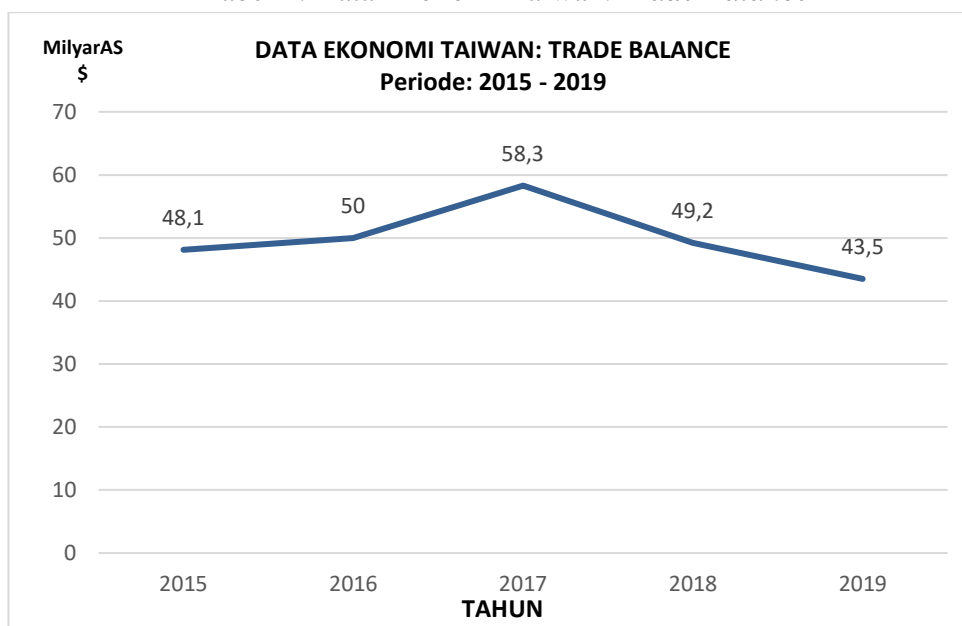
Tabel 1. Data Ekonomi Taiwan: GDP



Sumber data: <https://www.focus-economics.com/countries/taiwan>

Perdagangan dengan luar negeri Taiwan selalu menunjukkan tren surplus, yaitu berkisar antara 48,1 milyar dolar AS pada tahun 2015 hingga puncaknya mencapai 58,3 milyar dolar AS pada tahun 2017. Tetapi kemudian terus menurun hingga mencapai 43 milyar dolar AS pada tahun 2019.

Tabel 2. Data Ekonomi Taiwan: *Trade Balance*

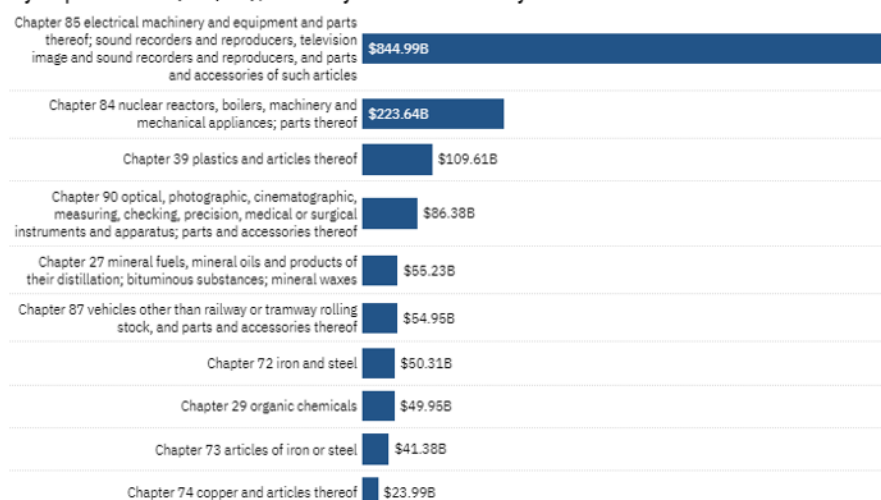


<https://www.focus-economics.com/countries/taiwan>

Taiwan memegang peranan penting dalam rantai pasokan global melalui teknologinya dan manajemen. Industri Taiwan mengendalikan 31 produk utama global yang terkait dengan barang elektronik: *motherboard*, CPE kabel, dan PC Notebook (lebih dari 80 persen saham), termasuk panel LCD (an, T. W., 2021).

Taiwan's top ten export sectors

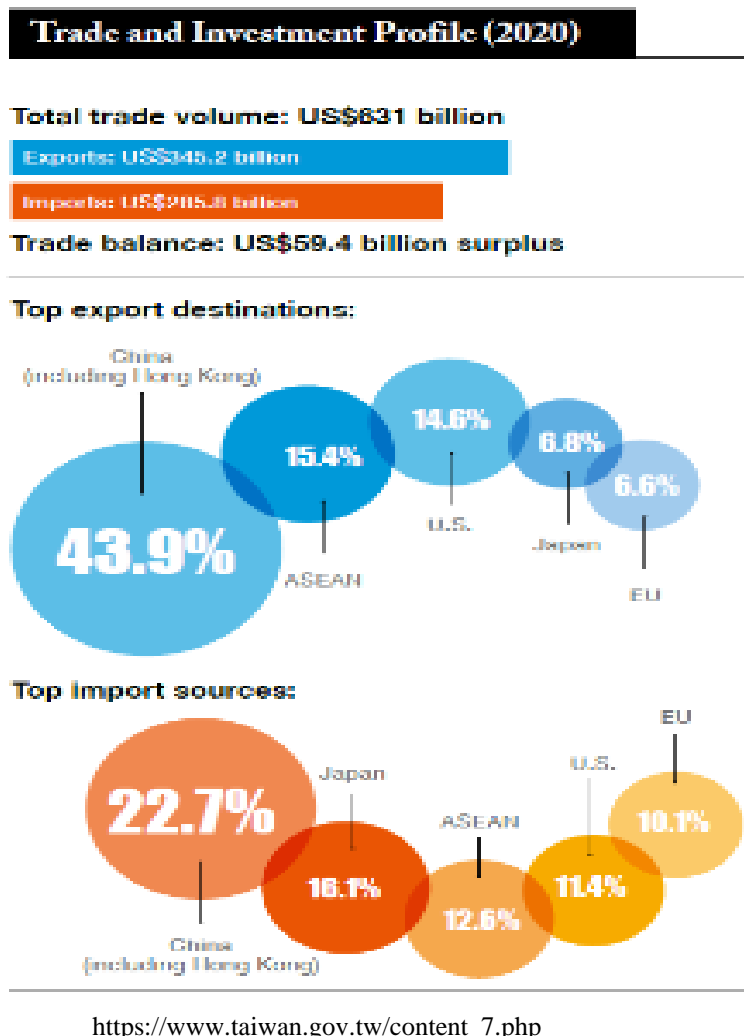
By export value (US\$bn), January 2017 to January 2022



<https://www.investmentmonitor.ai/special-focus/ukraine-crisis/taiwan-matters-china-semiconductors-russia>

Situasi hubungan antara Taiwan dan China cukup unik, ditengah ketegangan hubungan politik yang berseberangan, perdagangan kedua negara justru memperlihatkan

hal yang sebaliknya. Setelah China dan Taiwan menjadi anggota WTO, volume perdagangan bilateral meningkat pesat setiap tahun. Kedua belah pihak telah mencari cara untuk meningkatkan hubungan perdagangan dan investasi dengan tidak meninggalkan wacana integrasi ekonomi antara China dan Taiwan. Pada akhir tahun 2010, China berinisiatif untuk menerapkan penurunan tarif barang dan layanan seperti yang tercantum dalam program *Economic Cooperation Framework Agreement (ECFA)*. Tarif untuk 539 barang Taiwan mulai direduksi pada 1 Januari 2011 (Xi, J., 2011). Data menunjukkan bahwa ekspor terbesar Taiwan pada tahun 2020 justru ditujukan ke China sebesar 43.9%, demikian pula impor terbesar Taiwan justru datang dari China yang mencapai 22.7%.



Peluang Konflik Ekonomi Amerika Serikat-China Babak Kedua

Pada tanggal 2 Januari 2019, pemimpin China Xi Jinping menyampaikan pidato pada peringatan *40 th Anniversary of the Issuance of the Message to Compatriots in Taiwan*. Dalam pidatonya, Xi menyatakan bahwa reunifikasi Taiwan adalah dasar bagi

China's National Rejuvenation dan merupakan “*China Dream*.” Untuk memenuhi ambisi tersebut, Xi menekankan, China memiliki opsi untuk mengambil semua tindakan yang diperlukan. China akan mempromosikan reunifikasi melalui berbagai cara, termasuk melembagakan perdagangan Lintas-Selat dan kerjasama ekonomi, menciptakan pasar bersama, dan memberikan perlakuan yang disukai bagi “rekan senegaranya” di Taiwan. Selain itu, China berusaha mempengaruhi opini publik di Taiwan dengan “menjalin ikatan hati dan pikiran yang lebih erat” melalui berbagai pertukaran sosial dan komunikasi. Pada sisi lain, pidato Xi mengungkapkan bahwa di dunia yang saling ketergantungan, baik tata negara ekonomi dan penetrasi sosial telah menjadi dua strategi penting bagi China untuk memperluas pengaruhnya di Taiwan (Chang & Yang, 2020).

Pesan tentang reunifikasi diulang kembali pada tahun 2021, tetapi dengan wacana yang lebih tegas dan terbuka. Presiden Xi Jinping berbicara tentang reunifikasi Taiwan dengan mengatakan: “*The historical task of the complete reunification of the motherland must be fulfilled, and will definitely be fulfilled*” (BBC News, 2021). Pesan Presiden Xi mengingatkan pada pidato Presiden Putin beberapa saat sebelum menginvasi Ukraina. Presiden Putin mengatakan: “*I would like to remind you that what was called Novorossiia (New Russia) back in the tsarist days – Kharkov, Lugansk, Donetsk, Kherson, Nikolayev and Odessa – were not part of Ukraine back then. These territories were given to Ukraine in the 1920s by the Soviet government*”. (Adam, T. 2014). Dan Putin kemudian merealisasikan janjinya dengan menginvasi Ukraina.

Pemimpin China tentu saja mempertimbangkan kekuatan militernya yang jauh lebih superior dibandingkan dengan Taiwan. Angkatan laut China jauh lebih baik, karena didukung oleh 2 kapal induk yaitu Liaoning dan Shandong, sedangkan kapal kombatan mencapai 348 unit, terdiri dari kapal penjelajah, kapal perusak, kapal frigat, kapal korvet, kapal selam dari yang bertenaga diesel hingga nuklir, kapal angkut tank dan kapal patroli berpeluru kendali. Angkatan laut Taiwan hanya memiliki kapal kombatan sebanyak 86 unit, terdiri dari kapal perusak, kapal frigat, kapal angkut tank, kapal selam diesel dan kapal patroli berpeluru kendali.

Tabel 3. Perbandingan Angkatan Laut China dan Taiwan

	China	Taiwan
Kapal Induk	2	0
Kapal Penjelajah	1	0
Kapal Perusak	32	4
Kapal Frigat	48	22
Kapal Korvet	51	0
Kapal Pengangkut Tank	57	14
Kapal Selam Diesel	56	2
Kapal Selam Nuklir	9	0
Kapal Selam Berpeluru Kendali Balistik	6	0
Kapal Patroli Berpeluru Kendali	86	44
Kapal Penjaga Pantai	223	23

Sumber: Office of Secretary of Defence. (2021). *Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving The People Republic of China 2021*.

Kekuatan angkatan udara China mencapai 2450 unit meliputi pesawat tempur, pembom dan pesawat angkut, sedangkan angkatan udara Taiwan hanya memiliki 430 unit pesawat tempur, pembom dan pesawat angkut.

Tabel 4. Perbandingan Pesawat Terbang Militer China dan Taiwan

	China	Taiwan
Pesawat Fighter	1600	400
Pesawat Pembom	450	0
Pesawat Transport	400	30
Pesawat Misi Khusus	150	30

Sumber: Office of Secretary of Defence. (2021). *Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving The People Republic of China 2021*.

China memiliki total ribuan berbagai jenis peluru kendali balistik, dari peluru kendali balistik antar benua dengan jangkauan melebihi 5.500 km, peluru kendali balistik jarak menengah dengan jangkauan dari 1000 – 5.500 km hingga peluru kendali balistik jarak pendek dengan jangkauan dari 300 – 1000 km (*Office of Secretary of Defence, 2021*).

Direncanakan pada tahun 2027 saat perayaan *100th anniversary of the PLA (People's Liberation Army- Tentara nasional China)*, militer China secara komprehensif telah modernisasi militer, diantaranya: modernisasi organisasi militer, personel militer, senjata hingga peralatan. Tujuannya untuk memberi Beijing lebih banyak opsi militer yang kredibel dalam kontingensi Taiwan. Mengutip sumber militer, media China menghubungkan tujuan PLA 2027 dengan pengembangan kemampuan untuk melawan

militer AS dalam kawasan Indo-Pasifik, dan memaksa pemimpin Taiwan ke meja perundingan (*Office of Secretary of Defence*, 2021).

Konflik ekonomi antara Amerika Serikat dengan China akan dimulai ketika China mulai menggerakkan militernya ke perbatasan Taiwan. Tindakan yang sama ketika Rusia mulai memasuki perbatasan Ukraina, seperti yang dilaporkan oleh *The New York Times* (*The New York Times*, 2022), Amerika Serikat dan sekutunya pada hari Selasa (22 Februari 2022) dengan cepat memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia atas apa yang dikecam oleh Presiden Biden sebagai awal dari “invasi ke Ukraina.” Amerika Serikat meluncurkan *a set of coordinated punishments* setelah pihak Barat mengkonfirmasi bahwa pasukan Rusia telah mulai melintasi perbatasan Ukraina. Merunut kembali perang dagang Amerika Serikat dan China pada tahun 2018, ketika Amerika Serikat menjatuhkan sanksi tariff 25 % pada produk baja dan tariff 10 % untuk produk aluminium China karena dianggap melakukan pencurian kekayaan intelektual (Reuters, 2019), maka pada saat itu Perdana Menteri China Li Keqiang menjawab tindakan Trump dengan mengatakan: “Perang dagang bukanlah suatu solusi. China tidak akan memulai suatu perang dagang, tetapi bila ada pihak yang mengenakan tariff maka China akan mengambil tindakan sebagai tanggapan untuk melindungi kepentingannya” (BBC, 2018).

KESIMPULAN

Peluang terjadinya konflik ekonomi Amerika Serikat-China tinggal menunggu waktu. Salah satunya melalui upaya China melakukan “reunifikasi” Taiwan, seperti yang diwacanakan oleh Presiden Xi pada tahun 2021 dengan mengatakan bahwa reunifikasi adalah amanat sejarah dan harus dipenuhi. China memiliki militer yang lebih superior daripada Taiwan, karena selain untuk melakukan tindakan kontingensi terhadap Taiwan juga untuk menghadapi militer Amerika Serikat di Indo-Pasifik. Amerika Serikat akan berusaha untuk mendukung secara politik, militer dan ekonomi terhadap Taiwan yang merupakan negara demokratis, seperti yang telah ditunjukkan dengan kunjungan Nanci Pelosi. Dukungan secara ekonomi dilakukan melalui sanksi ekonomi, seperti yang dijatuhkan Amerika Serikat ke Rusia atau pada saat terjadi konflik perang dagang dengan China.

BIBLIOGRAFI

- Global Times, (2019). BRI Promotes Yuan Internasionalization Despite Trade War. <http://en.people.cn/n3/2019/0610/c90000-9586258.html>
- Adam taylor, (2014). 'Novorossiya,' the latest historical concept to worry about in Ukraine. The Washington Post. <https://www.washingtonpost.com/news/worldviews/wp/2014/04/18/understanding-novorossiya-the-latest-historical-concept-to-get-worried-about-in-ukraine/>
- BBC News (2018). Donald Trump raises stake as US-China trade war begins. <https://www.bbc.com/news/business-44744033>
- BBC News (2021). China-Taiwan tensions: Xi Jinping says 'reunification' must be fulfilled. <https://www.bbc.com/news/world-asia-china-58854081>
- Bisht, I.S., (2022). US Aircraft Carrier Near Taiwan as Pelosi Visit Looms. The Defense Post. <https://www.thedefensepost.com/2022/08/02/us-aircraft-carrier-taiwan-pelosi/>
- Chang, C.C. & Yang. A.H. (2020). Weaponized Interdependence: China's Economic Statecraft and Social Penetration against Taiwan. *Orbis*. 64(2): 312–333
- Dano, D (2021). *Memahami Perang Dagang AS-China dan Dampaknya terhadap Perekonomian Global*. Penerbit Deepublish. Yogyakarta.
- Feng, P. (2022). Policy Measures and Monetary Policy on the Economic Growth of Taiwan in Post Covid-19. *International Journal of Business Marketing and Management (IJBMM)*. 7 (4). 20-25.
- Global Firepower. (2022). 2022 Military Strength Ranking. <https://www.globalfirepower.com/countries-listing.php>
- Kennedy, S., (2015). Made In China 2025. CSIS. <https://www.csis.org/analysis/made-china-2025>.
- Klement, J. (2021). *Geo-Economics: The Interplay between Geopolitics, Economics, and Investments*. CFA Institute Research Foundation.
- McBride, J. & Chatzsky, A., (2019). Made in China 2025 a Threat to Global Trade?. Council on Foreign Relation.
- Milder, S.A. & Schumaker, C., (2019). Making America Great Again versus Made in China. The US Geo-Economic Rivalry.
- Morrison, W.M. (2019). China Economic Rise: History, Trends, Challenges and Implications for United States. *Congressional Research Service*.
- O'Hanion, M.E., (2020). What the Pentagon's New Report on China Means for US Strategy-Including on Taiwan.. Brookings Institution. <https://www.brookings.edu/blog/order-from-chaos/2020/09/04/what-the-pentagons-new-report-on-china-means-for-u-s-strategy-including-on-taiwan>
- Office of Secretary of Defence. (2021). *Annual Report to Congress: Military and Security Developments Involving The People Republic of China 2021*.

- Reuters (2019), Timeline: Key date in the US-China trade war. <https://www.reuters.com/article/us-usa-trade-china-timeline/timeline-key-dates-in-the-us-china--trade-war-idUSKCN1SE2OZ>
- Tan, T. W., (2021). Comments on Implications of the U.S.–China Trade War for Taiwan. *Asian Economic Papers*.
- The New York Times. (22 Februari 2022). *U.S. and Allies Impose Sanctions on Russia as Biden Condemns 'Invasion' of Ukraine*. <https://www.nytimes.com/2022/02/22/us/politics/us-russia-ukraine-sanctions.html>
- Wuthnow, J., (2017). *China Strategi Perspectives on the Belt and Road Initiative: Strategy Rationales, Risk, and Implication*. Centre for the Study of Chinese Military Affairs Institute for National Strategic Studies National Defense University, National Defense University Press Washington. D. C.
- Xi, J. (2011). A Study on the Establishment of ECFA between Mainland of China and Taiwan. *International Economic Studies*. 36 (1). 37-46
-

First publication right:

[Jurnal Syntax Fusion: Jurnal Nasional Indonesia](#)

This article is licensed under:

